

**TINJAU TERHADAP BEBERAPA FAKTOR YANG
MEPENGARUHI PERMINTAAN TENAGA KERJA
PADA INSUDTRI KECIL KERAJINAN DI PROPINSI MALUKU
Dientje Rumerung**

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyze the influence of wages, human capital, the intensity of the use of labor, working capital, the demand for goods and production on request of the labor on small-craft industries in the province of Maluku. Selected sample is 148 samples using the method of sampling methods and pruposive Area sampling method.

The results obtained that only the working capital and production are significant and negative effect on labor demand. These negative results were closely related to the characteristics of small industries that produce more neworders so that production can only be executed if the previous production had been sold/ taken buyers. These conditions are demanding the government's role to open upmarket opportunities for business actors to the production process can run normally.

Keywords: wages, human capital, the intensity of use tenaka work, working capital, the demand for goods and production, labor demand

I. PENDAHULUAN

Kesempatan kerja merupakan masalah sangat besar dan kompleks karena menyangkut jutaan jiwa dan mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Berbagai masalah dihadapi dalam upaya meningkatkan kesempatan

kerja, terutama berkaitan dengan permasalahan struktural dan konjungtural perekonomian Indonesia. Masalah struktural akan mempengaruhi kesempatan kerja dari sisi penawaran tenaga kerja yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas tenaga kerja, selanjutnya dengan adanya fluktuasi di

sekitar pertumbuhan ekonomi karena situasi perekonomian secara makro akan mempengaruhi ketenagakerjaan dari sisi permintaan tenaga kerja (Elwin Tobing, 2009). Dengan demikian masalah struktural kependudukan dan situasi perekonomian tetap menjadi kendala utama dalam upaya peningkatan kesempatan kerja. Ada beberapa masalah mendasar struktural yang secara langsung mempengaruhi peningkatan kesempatan kerja yaitu : *Pertama*, menyangkut kebijakan kependudukan. Keberhasilan dalam menurunkan angka kelahiran dan kematian secara berkesinambungan, justru berdampak pada pertumbuhan penduduk usia kerja yang jauh lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk secara keseluruhan, (Levi Silalahi, 2004). Tekanan demografis terhadap sisi penawaran penduduk usia kerja selama kurun waktu 2000 – 2005 mencapai 1,7 persen pertahun. Angka tersebut jauh lebih tinggi dari angka pertumbuhan penduduk secara keseluruhan yang dalam kurun waktu tahun 2000 – 2005 dan kurun waktu tahun 2005 -

2009 yaitu masing-masing sebesar 1,3 persen dan 1,1 persen pertahun. *Kedua*, Masalah ketimpangan penyebaran penduduk antara pulau Jawa dan daerah-daerah di luar pulau Jawa yang pada akhirnya akan berakibat pada terjadinya penyebaran angkatan kerja dan yang tidak merata dimana untuk daerah pulau Jawa dan Madura terjadi kelebihan angkatan kerja, sementara di daerah di luar pulau Jawa dan Madura memerlukan tenaga kerja baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. *Ketiga*, pertumbuhan ekonomi secara nasional masih rendah, sehingga belum dapat menyediakan lapangan kerja baru yang memadai, dan sebagai konsekwensinya angka pengangguran terus meningkat sehingga mencapai 9,13 juta jiwa pada tahun 2002 dan terakhir mencapai 10,2 juta jiwa pada tahun 2007 walaupun dengan perkembangan yang cenderung menurun. Sementara di sisi lain, adanya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antar daerah, yang pada akhirnya akan memperumit masalah ketenagakerjaan. *Keempat*,

kualitas tenaga kerja yang rendah. Berdasarkan penilaian UNDP, pada tahun 2003 kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui indeks pembangunan manusia (human development index) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki ranking ke 112 dari 175 negara di dunia. Sementara di sisi lain, pada tahun 2007 Angkatan kerja Indonesia yang berpendidikan SD ke bawah sekitar 63 persen, 33 persen sekolah menengah dan hanya 4 persen perguruan tinggi. Kondisi tersebut berdampak pada tingkat produktivitas tenaga kerja yang cenderung rendah, dan pada akhirnya akan berpengaruh pada produksi dan permintaan tenaga kerja. *Kelima*, kurang berkembangnya informasi pasar tenaga kerja sehingga menimbulkan kesenjangan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Keenam, perkembangan sektor informal. Bagaimanapun juga keberadaan sektor informal tidak dapat diabaikan, dan telah terbukti bahwa dalam masa kelesuan ekonomi sektor informal telah berperan sebagai katup pengaman ledakan penduduk yang masuk pasar

kerja yang secara langsung telah memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi Indonesia, namun dalam kenyataannya terdapat berbagai permasalahan dalam upaya pengembangan sektor informal yang antara lain adalah: kualitas sumber daya manusia masih rendah dan kurangnya dukungan pemerintah dari sisi peraturan yang memberikan kepastian hukum maupun dari sisi finansial yang memberikan peluang perluasan usaha di sektor informal. Diperkirakan sekitar 76.6 persen pekerja yang diserap pada sektor informal adalah berpendidikan SD. Kenyataan ini akan menyebabkan tingkat produktivitas di sektor informal menjadi rendah, atau dengan kata lain jika terjadi penambahan kesempatan kerja di sektor informal, tidak dapat meningkatkan produktivitas dan sebaliknya akan cenderung menurunkan tingkat produktivitas. Diketahui bahwa semakin tinggi produktivitas berarti kontribusi pekerja terhadap output perusahaan secara keseluruhan juga semakin besar, dan pada akhirnya berdampak pada upah pekerja. Becker (1993)

mengemukakan bahwa human capital meliputi pengetahuan (knowledge) dan ketrampilan (skill) yang dimiliki seseorang, di mana apabila terjadi peningkatan dalam human capital akan meningkatkan produktivitas pekerja dan peningkatan produktivitas pekerja akan berdampak pada peningkatan upah.

Suprobo, T.B (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin rendah kecenderungan proporsi underemployment dari pekerja usia muda.

Sziraczki,G dan Reerink, A (2004) dalam survey terhadap masa transisi antara dari sekolah ke bekerja menunjukkan bahwa banyak penduduk muda yang masuk dunia kerja pada usia terlalu muda dan mereka tidak dipersiapkan untuk menghadapi masa transisi sehingga kondisi tersebut cenderung berdampak pada rendahnya produktivitas.

Selanjutnya, Darby dan Hart (2002) mengemukakan bahwa produktivitas pekerja berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap upah pekerja. Menyangkut partum-

bahan kesempatan kerja menurut Lyn Squire (1982) laju pertumbuhan kesempatan kerja tergantung pada laju pertumbuhan produksi dan perubahan produktivitas rata-rata, di mana hubungan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan produksi ini dinyatakan dalam bentuk elastisitas kesempatan kerja yang menunjukkan ratio laju perubahan kesempatan kerja terhadap laju pertumbuhan produksi.

Michaelowa.K(2000) mengatakan bahwa permasalahan ketenagakerjaan jelas tidak dapat dilepaskan dari kualitas sumber daya yang akan dipasarkan di dunia kerja. Kualitas tenaga kerja akan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada permintaan tenaga kerja. Diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja yang tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja.

Connell and Brue (1989) mengemukakan bahwa peningkatan produktivitas dapat menciptakan kesempatan kerja

melalui peningkatan permintaan aggregate.

Ehrenberg and Smith (1982), mengemukakan bahwa pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh ratio modal-tenaga kerja, di mana penurunan ratio modal-tenaga kerja akan menyebabkan turunnya laju produktivitas. Hal ini berarti pula bahwa penurunan tersebut dapat meningkatkan kesempatan kerja. Koutsoyiannis (1983), ratio modal-tenaga kerja adalah ukuran intensitas penggunaan factor produksi di mana semakin besar ratio modal-tenaga kerja berarti semakin padat modal.

Sonny Sumarsono 2009, mengatakan bahwa pengem-

bangun industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga dimaksudkan untuk memperluas kesempatan kerja, peningkatan mutu tenaga kerja serta peningkatan kesejahteraan. Di Propinsi Maluku, Industri Kecil dan Menengah dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu industri pangan, industri sandang, industri kimia dan bahan bangunan, industri mesin dan elektronik serta industri kerajinan, di mana perkembangan unit usaha maupun penyerapan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Perkembangan Unit Usaha Industri Kecil Di Propinsi Maluku Tahun 2005 – 2009

<i>No. Jenis Industri</i>	<i>2005</i>	<i>2006</i>	<i>2007</i>	<i>2008</i>	<i>2009</i>
1. Industri pangan	292	296	297	309	496
2. Industri sandang	228	229	232	236	302
3. Industri kimia dan bahan bangunan	651	657	670	678	1890
4. Industri mesin dan elektronik	259	261	265	268	310
5. Industri kerajinan	212	214	214	217	225
	1642	1657	1678	1708	3225

Sumber : Deperindag Propinsi Maluku

Tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan unit usaha pada Industri Kecil di Propinsi Maluku mengarah pada perkembangan yang meningkat dari tahun ke tahun, di mana tahun 2005-2006 perkembangan unit usaha bertumbuh sebesar 0,9 persen, tahun 2006-2007 unit usaha bertumbuh sebesar 1,28 persen, tahun 2007-2008 unit usaha bertumbuh sebesar 1,9

persen, tahun 2008-2009 terjadi peningkatan yang sangat besar yaitu sebesar 88,7 persen dengan laju pertumbuhan unit usaha rata-rata per tahun sebesar 18,4 persen. Sedangkan perkembangan penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Menengah di Propinsi Maluku dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2: Perkembangan Jumlah tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Propinsi Maluku Tahun 2005 - 2009

No. Jenis Industri	2005	2006	2007	2008	2009
1. Industri pangan	1111	1128	1132	1184	2477
2. Industri sandang	1295	1298	1311	1327	1719
3. Industri kimia dan bahan bangunan	2918	2947	3008	3045	4731
4. Industri mesin dan elektronik	784	794	803	823	1306
5. Industri kerajinan	981	988	990	1006	1021
	7089	7155	7244	7385	11254

Sumber : Deperindag Propinsi Maluku

Tabel di atas menjelaskan bahwa perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Propinsi Maluku menunjukkan perkembangan yang meningkat dari tahun ke tahun yaitu terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dari tahun 2005-2006 sebesar 0,9 persen, pada tahun 2006-2007 penyerapan tenaga kerja sebesar 1,2 persen,

tahun 2007-2008 penyerapan tenaga kerja sebesar 1,9 persen dan pada tahun 2008-2009 terjadi tingkat penyerapan yang cukup besar yaitu sebesar 52,4 persen dengan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata per tahun sebesar 12,2 persen.

Jika mencermati perkembangan unit usaha industri kecil di

Propinsi Maluku dibandingkan dengan perkembangan tenaga kerja yang terserap pada industri kecil di Propinsi Maluku, maka ditemukan sebuah fenomena yaitu laju pertumbuhan unit usaha lebih besar dari laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dalam artian bahwa semakin banyak unit usaha pada industri kecil tetapi tenaga kerja yang terserap tidak memadai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan unit usaha pada industri kecil kerajinan di Propinsi Maluku yang merupakan pencerminan peluang kesempatan kerja kurang potensial dalam penyerapan tenaga kerja.

Selanjutnya diperlukan suatu kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan di Propinsi Maluku.

Bertolak dari uraian pada latar belakang, maka dapat dikemukakan masalah pokok sebagai berikut : Apakah variabel Upah, Intensitas penggunaan faktor Produksi, modal dan Permintaan Barang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga

kerja pada industri kecil kerajinan di Propinsi Maluku?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja.

1. Upah

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang yang harus cukup memenuhi kebutuhan dengan wajar. Kewajaran itu dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan hidup minimum atau sering disebut dengan Kebutuhan Fisik Minimum (Sonny Sumarsono, 2009).

Biasanya pihak konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi perusahaan akan mengurangi jumlah produksi pada periode produksi berikutnya. Dalam jangka pendek, dengan turunnya produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan, akan tetapi dalam jangka panjang akan terjadi substitusi antara tenaga kerja dengan modal dalam proses produksi (Boediono, 1984).

Ehrenberg (1998) menyatakan bahwa apabila terdapat kenaikan upah rata-rata, maka

akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta yang berarti akan meningkatkan pengangguran.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Haryo Kuncoro (2001) mengatakan bahwa kuantitas tenaga kerja yang diminta menurun sebagai akibat dari kenaikan upah yang merupakan reaksi pengusaha guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Sudarman (1980) dalam Sonny Somarsono (2009) mengatakan bahwa besarnya pendapatan yang diterima seseorang tergantung dari banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas kerja.

Sedarmayanti (2009) mengatakan bahwa apabila tingkat penghasilan memadai maka dapat menimbulkan konsentrasi kerja, sehingga kemampuan kerja yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas.

2. Human capital

Pembangunan ekonomi pada umumnya diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang dicirikan dengan peningkatan pendapatan perkapita. Penger-

tian ini lazim digunakan untuk mengartikan pembangunan pada Negara yang sedang berkembang yang umumnya masih miskin, sehingga pembangunan ekonomi dicirikan dengan peningkatan output atau pendapatan perkapita.

Diketahui bahwa keberhasilan pertumbuhan ekonomi yang merupakan ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi melibatkan interaksi antara sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang kemudian memberikan kontribusi nyata dalam proses pembangunan ekonomi.

Peranan sumber daya alam dalam pembangunan ekonomi akan ditentukan oleh tingkat teknologi, modal dan sumber daya manusia itu sendiri. Dengan demikian peranan sumber daya manusia dalam proses pembangunan ekonomi akan semakin penting.

Modal manusia memiliki pengaruh yang luas dalam perekonomian yaitu menyangkut kontribusi modal manusia dalam mendorong produktivitas, serta mengembangkan adaptability efisiensi alokasi. Kontribusi modal manusia

diartikan bahwa dengan adanya investasi dalam pendidikan secara umum akan meningkatkan skill pekerja, pada akhirnya produktivitas dapat ditingkatkan. Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pengembangan adaptability dan efisiensi alokasi diartikan bahwa dengan semakin meningkatnya kualitas modal manusia dalam perekonomian, maka setiap pekerja memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja dengan setiap perubahannya, dan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang kerja yang pada akhirnya dapat mengalokasikan tenaga untuk setiap pekerjaan dengan mudah (Heckman, 2005)

Pengertian sumber daya manusia mengandung dua aspek, yaitu aspek kuantitas dan aspek kualitas (Simanjuntak.P,2000). Selanjutnya, aspek kuantitas menunjukkan jumlah penduduk yang mampu bekerja, sedangkan aspek kualitas menunjukkan jasa atau usaha kerja yang ducurahkan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu kegiatan proses produksi. Untuk itu, dalam

menghadapi era globalisasi ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak ditingkatkan searah dengan pertumbuhan ekonomi.

Modal manusia (Human Capital) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dengan modal manusia yang berkualitas, maka kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik (Aloysius, 2002). Selanjutnya dikatakan bahwa kualitas modal manusia ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan maupun kesehatan. Antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Ramirez dkk (1988) melakukan studi tentang interaksi antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi melalui dua mata rantai hubungan yaitu : Pertama, dari pertumbuhan ekonomi ke pembangunan manusia. Dikatakan bahwa kinerja ekonomi mempengaruhi pembangunan manusia melalui aktivitas rumah tangga dan peranan pemerintah. Aktivitas rumah tangga melalui pengeluaran pendapatan bersih yang mereka peroleh

untuk barang-barang yang memiliki kontribusi langsung terhadap pembangunan manusia seperti pendidikan dan kesehatan. Sedangkan peranan pemerintah berupa pengeluaran pemerintah yang diperuntukkan pada pembangunan manusia. Kedua, pembangunan manusia ke pembangunan ekonomi. Diketahui bahwa tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan mempengaruhi perekonomian melalui peningkatan kapabilitas manusia, dan konsekwensinya adalah akan terjadi peningkatan produktivitas dan kreatifitas yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Meier dan Rauch (2000) mengatakan bahwa pendidikan adalah modal manusia yang akan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan. Hal ini karena pendidikan itu sendiri adalah tabungan yang membentuk akumulasi modal manusia dan pertumbuhan output aggregate, karena modal manusia merupakan input dalam fungsi produksi.

Dalam kasus Indonesia, studi-studi yang ada juga lebih menekankan pada determinan

pertumbuhan ekonomi dimana kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu variabel penjelasnya. Secara empiris, Garcia dan Soelistianingsih (1998) telah mengestimasi pengaruh variabel modal manusia yang diukur dengan pangsa penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang berpendidikan dasar dan menengah, ratio murid terhadap guru untuk mengukur upaya pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya untuk pendidikan, fertilitas total yaitu jumlah rata-rata anak yang dilahirkan untuk setiap perempuan yang berusia 15 tahun sampai dengan 49 tahun, pangsa sektor minyak dan gas dalam PDRB yaitu untuk mengukur ketersediaan sumber daya alam terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Temuan yang diperoleh yaitu investasi untuk pendidikan dan kesehatan dibutuhkan untuk mengurangi ketimpangan pemerataan pendapatan regional.

Wibisono (2001), memasukkan variabel-variabel pendidikan yang diukur dengan tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan, angka harapan

hidup, tingkat fertilitas, tingkat kematian bayi, laju inflasi dan juga variabel boneka regional terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Dari estimasi-estimasi yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pendidikan, angka harapan hidup, dan kematian bayi. Sedangkan tingkat fertilitas dan laju inflasi adalah variabel yang berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian mutu modal manusia akan menjadi dasar studi tenaga kerja yang didasarkan kepada premis bahwa produktivitas dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas tenaga kerja dimana tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan kesehatan (Becker, 1975; Mincer, 1970; Schultz, 1961; dalam Jones and Peck (1989).

3. Intensitas Penggunaan Faktor Produksi

Diketahui bahwa kemajuan teknologi akan menggeserkan kurva kemungkinan berproduksi yaitu akan bergeser ke kanan menjauhi titik original, sehingga daerah batas produksi

menjadi bertambah luas. Sedangkan untuk kurva biaya, dengan adanya kemajuan teknologi yang berpengaruh terhadap akan menggeserkan kurva biaya mendekati titik original yaitu akan terjadi penghematan biaya produksi. Kemajuan teknologi dapat terwujud melalui pembelian barang-barang modal dalam upaya peningkatan produksi. Dengan penambahan mesin-mesin atau peralatan produksi akan menambah jumlah produksi yang dihasilkan di satu sisi, sementara di sisi lain akan terjadi penghematan biaya dan kemudian berdampak pada penggunaan tenaga kerja yaitu akan terjadi pengurangan penggunaan tenaga kerja (M. Taufik Zamrowi, 2007). Selanjutnya analisis ini akan menunjukkan tentang intensitas penggunaan factor produksi. Diketahui bahwa intensitas penggunaan factor produksi menunjukkan perbandingan relative dari penggunaan factor produksi yang biasanya diukur dengan ratio modal-tenaga kerja (Capital-Labor ratio) atau ratio modal-output (Capital-Output Ratio), di mana semakin besar

ratio tersebut, maka dikatakan bahwa produksi semakin padat modal atau sebaliknya semakin kecil ratio tersebut maka produksi semakin padat karya (Koutsoyiannis,1983).

Fx.Sugiyanto (1990) mengatakan bahwa intensitas penggunaan faktor produksi yang diukur dengan ratio biaya tenaga kerja-modal juga bisa diwakili dengan pengeluaran biaya untuk tenaga kerja (labor share) yakni proporsi biaya tenaga kerja atas seluruh biaya produksi.

4. Modal Kerja

Modal kerja adalah kekayaan yang diperlukan perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari dan selalu berputar dalam periode waktu tertentu (Indiryo, 1992). Menurut Kamaruddin (1997), Modal kerja pada hakekatnya merupakan jumlah yang terus menerus harus ada dalam menopang usaha. Modal kerja harus mampu membiayai semua pengeluaran atau operasi usaha yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berproduksi, dalam artian bahwa besar kecilnya kemampuan berproduksi tergantung dari besar

kecilnya kemampuan penyediaan modal kerja yang pada akhirnya berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja.

5. Permintaan Barang

Perubahan permintaan barang dalam kondisi ceteris paribus, akan menggeserkan kurva permintaan tenaga kerja dengan arah yang sama dan perubahan dari permintaan barang dipengaruhi oleh perubahan harga barang yang bersangkutan, perubahan pendapatan konsumen, perubahan selera, serta jumlah penduduk FX.Soegiono,1990).

Selanjutnya dikatakan bahwa dengan meningkatkan permintaan barang akan mendorong terjadinya peningkatan produksi dan pada akhirnya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Dengan demikian permintaan tenaga kerja sangat tergantung pada permintaan masyarakat terhadap hasil produksi. Hal-hal lain yang perlu dipertimbangkan seorang pengusaha dalam menambahkan penggunaan pekerja yaitu :

1. Memperkirakan tambahan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan penambahan seorang tenaga kerja.

2. Memperkirakan jumlah penerimaan yang akan diperoleh dengan tambahan hasil tersebut (Sonny Somarsono, 2009).

6. Produksi

Fungsi produksi memperlihatkan hubungan yang terjadi antara berbagai input yang digunakan dan output yang dihasilkan. Hubungan input output sebuah perusahaan tertentu digambarkan garis melengkung yang disebut isoquant yang tidak lain menggambarkan berbagai kombinasi tenaga kerja dan modal yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi sejumlah output. Secara umum dapat dikatakan bahwa apabila sejumlah pekerja digunakan dan output akan bertambah dengan tambahan hasil yang makin kecil, keadaan ini merupakan ciri dari proses produksi dalam jangka pendek. Implikasi penting yang bisa dijelaskan disini yaitu bahwa perusahaan hanya mau menggunakan tambahan input pekerja apabila terjadi penambahan produksi sebagai akibat

dari adanya penambahan permintaan barang. Keadaan lain dari efek produksi terhadap permintaan tenaga kerja yaitu bahwa peningkatan produksi sebagai akibat peningkatan teknologi dalam jangka panjang akan menurunkan permintaan tenaga kerja.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jumlah yang dapat dijadikan sampel untuk lebih lanjut diteliti adalah industri kecil kerajinan kayu, industri kecil kerajinan rotan, industri kecil kerajinan kerang-kerangan, dan industri kecil kerajinan tenun, yang dipilih berdasarkan tingkat konsentrasi di atas sebaran rata-rata. Dengan demikian jumlah unit usaha yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 148 unit usaha.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan memanfaatkan SPSS ver.17.0 diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-72.826	25.852		-2.817	.006
LNX1	.857	2.801	.213	.306	.760
LNX2	.189	.761	.018	.249	.804
LNX3	-2.942	1.460	-.628	-2.015	.046
LNX4	3.363	9.162	.810	.367	.714
LNX5	3.623	9.794	.787	.370	.712
LNX6	-3.786	2.224	-.556	-1.702	.091

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil estimasi di atas, diketahui bahwa pada derajat bebas 0,10 variabel modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini berarti bahwa bilamana terjadi peningkatan modal kerja, justru akan mengakibatkan penurunan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan di

Propinsi Maluku. Hasil estimasi seperti ini erat kaitannya dengan karakteristik produksi kerajinan rotan yang lebih bersifat pesanan, sehingga meskipun terjadi

kenaikan modal kerja, namun hasil produksi belum dibeli pembeli otomatis belum bisa terjadi penambahan permintaan tenaga kerja.

Selanjutnya variabel Produksi pada derajat bebas 0,10 variabel ini berpengaruh signifikan tetapi dengan arah yang bertentangan dengan permintaan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan di Propinsi Maluku. Kondisi ini tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan industri kecil yang dalam berproduksi lebih didominasi oleh produksi yang bersifat pesanan. Jadi akan sangat sulit hanya melakukan peningkatan produksi, dan bila terjadi

peningkatan produksi belum tentu akan langsung meningkatkan permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Propinsi Maluku.

Sementara itu Variabel Upah, Human Capital dan Pemintaan barang tidak mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan di Propinsi Maluku.

Adalah sangat sulit untuk meningkatkan upah dalam industri kecil kerajinan dengan harapan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Sebab setiap tambahan upah akan membutuhkan pula dana, sementara itu disisi lain produksi yang dihasilkan tidak langsung laku dijual. Jadi akan sangat sulit menaikkan upah bagi tenaga kerja pada industri kecil kerajinan di Propinsi Maluku.

Hal serupa terjadi pada human capital yang mencerminkan pendidikan rata-rata tenaga kerja, sebab aktivitas produksi pada industri kecil kerajinan di Propinsi Maluku tidak

mengharuskan keterampilan yang tinggi. Itulah sebabnya kendati tenaga kerja yang bekerja di industri kecil kerajinan lebih didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan SD, tetapi aktivitas produksi tidak mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh kegiatan produksi tidak terdiri dari pekerjaan-pekerjaan yang sulit dan harus dilakukan oleh tenaga kerja terampil.

Untuk permintaan barang yang dicerminkan oleh tingkat penjualan, pada derajat bebas 0,10 tidak berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Kondisi ini mencerminkan kondisi nyata pada industri kecil kerajinan. Barang yang laku sangat tidak rutin, dan hanya pada waktu-waktu tertentu jumlah barang yang terjual lebih banyak, dan ada waktu dimana jumlah barang yang laku sangat kecil. Bila melihat kemampuan variabel bebas secara bersama mempengaruhi permintaan tenaga kerja dicerminkan melalui tabel berikut ini.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	340.417	6	56.736	23.414	.000 ^a
Residual	341.664	141	2.423		
Total	682.081	147			

a. Predictors: (Constant), LNX6, LNX2, LNX3, LNX5, LNX1, LNX4

b. Dependent Variable: Y

Tabel di atas memberikan informasi bahwa secara bersama upah, human capital, intensitas penggunaan tenaga kerja, modal kerja, permintaan barang dan produksi mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada derajat bebas 0,10. Nilai F hitung > dari nilai F tabel. Ini berarti bila terjadi perubahan akan dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja dengan arah yang sama

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sifat produksi industri kecil kerajinan yang bersifat pesanan mengakibatkan perkembangan industri kecil kerajinan di Propinsi Maluku sulit berkembang. Sifat produksi yang pesanan di satu sisi dan pemanfaatan tenaga kerja yang berasal dari

keluarga tanpa memperdulikan tingkat pendidikan merupakan kondisi yang membuat industri kecil kerajinan sulit berkembang.

Langkah yang sangat dibutuhkan guna mendorong perkembangan industri kecil kerajinan ini adalah bantuan pemerintah untuk menciptakan peluang pasar yang baik sehingga menjamin siklus produksi industri kecil kerajinan. Sebab selama ini proses produksi berjalan baik tetapi pemasaran hasil produksi selalu terkendala pasar, akibat produk yang dihasilkan harus bersaing dengan produk serupa yang dihasilkan dengan teknologi dan bentuk yang lebih bervariasi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Aidina Fhitrianty, 2004.
Analisis Permintaan
Tenaga Kerja Pada

- Industri Konveksi Di Kota Malang. Thesis Pasca Sarjana PTUMM
- Amit, K. Bhandari, Almas Heshmati. 2005. *Labor Use ang Its Adjustment in Indian Manufacturing Industries.* // www.ssrn.com
- Beattie, Bruce R. and Taylor, C.Robert. 1994. *Ekonomi Produksi.* Terjemahan : Soeratno Josohardjono. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Becker, Gary S.1993. *Human Capital, A Theoretical ang Empirical Analysis With Special reference to Education.* 3rd Edition. Chicago: The University of Chicago Press.
- Darby, Julia., Hart, R.A. 2002. *Wages, productivity, and Work Intensity in the Great Depression.* IZA Discussion Paper series No. 543. (WWW.IZA.Org).
- Ehrenberg, Ronald G. and Rober S.smith. 1994. *Modern Labor Economics Theory and Public Policy,* 5rd Edition, New York: Harper Collins College Publishers.
- Fx. Sugiyanto. 1990. *Permintaan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Propinsi Jawa Tengah.* Thesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta.
- Henderson, James M. and Quandt, Richard E. 1985. *Microeconomic Theory: A Mathematical Approach.* Third Edition. Singapore: McGaw-Hill Inc.
- Ilham Haouas, Mahmoud Yagoubi, Almas Heshmati., 2003. *Labor-Use Efficiency in Tunisian Manufacturing Industries.* www.ssrn.com
- Istijanto, 2005. *Riset Sumber Daya Manusia : Cara praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan.* PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Indrawati, Sri M. 1995. *Karakteristik Dinamis tenaga Kerja*

- Perempuan Indonesia dalam Pasar kerja dan Produktivitas di Indonesia*, Kantor Menteri Negara, BKKBN. Jakarta.
- McConnel, Campbell R., and Brue, Stanley L., 1989, *Contemporary Labor Economics*, 2nd ed, Singapore : McGraw-Hill Books Co.
- Miller, Roger LeRoy. 1978. *Intermediate Micro Economics* : Theory, Issues, and Applications. McGraw-Hill, Inc., united State of America.
- Nicholson, Walter. 1989. *Teori Ekonomi Mikro I*. Penyadur, deliarnov. Edisi 1. Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Silalahi Levi, 2004. *Rencana Tenaga Kerja Nasional 2004-2009*. <http://ejournal.unud.ac.id>
- Sumarsono, HM.sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- , 1988, *Theory of Econometrics*, 2nd ed, London : Macmillan Publisher Ltd.